

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor kesuksesan yang sangat berpengaruh dalam pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah melewati sedemikian proses yang berkesinambungan yang dimulai dari pendidikan sejak usia dini. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 yang berbunyi bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan isi pasal di atas, pendidikan usia dini sangatlah penting diperhatikan oleh orangtua kepada anak demi proses tumbuh-kembang dan kematangan mereka. Sehingga, selain untuk mencapai tujuan pendidikan maka akan terbentuk juga SDM yang baik dan berkualitas.

Menurut Sujiono (2005:2) anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya bahwa periode ini merupakan periode emas yang sensitive dan aktif untuk mengembangkan berbagai

kemampuan kognitif, bahasa, social emosional beserta kecerdasan- kecerdasan yang dimiliki anak. Untuk itu, perlu diberikan rangsangan (stimulus) dan juga pembinaan bertahap yang secara perlahan akan mendukung kemampuan dan kecerdasan tersebut agar memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi pribadi dan lingkungan sekitar anak.

Setiap anak lahir dengan memiliki kecerdasannya masing- masing dimana, kecerdasan ini merupakan sebuah kemampuan sederhana untuk mengatasi suatu masalah. Melalui sebuah lembaga kependidikan anak usia dini, kecerdasan ini dapat dirangsang dan dilatih melalui kegiatan yang diberikan di sekolah. Contoh kecil kecerdasan yang dimiliki seorang anak sejak pertama dia lahir adalah menangis disaat haus, lapar, buang air atau ngompol. Menangis merupakan contoh sebuah kemampuan yang mereka miliki untuk mengatasi keresahan dan juga masalah mereka saat mereka lapar, haus, ngompol dan lain sebagainya.

Menurut Howard Gardner dalam Musfiroh (2005:53), ada sembilan jenis kecerdasan jamak atau Multiple Intelligences, yaitu:

- 1) kecerdasan verbal linguistik (cerdas kata- kata), 2) logika- matematika (cerdas angka), 3) visual- spasial (cerdas gambar), 4) gerak- kinestetik (cerdas tubuh), 5) musical (cerdas- music), 6) intrapersonal (cerdas diri), 7) interpersonal (antar- orang), 8) naturalis (cerdas alam), dan 9) cerdas eksistensial (cerdas hakikat).

Setiap anak memiliki salah satu dari Sembilan kecerdasan diatas, atau memiliki dua kecerdasan secara bersamaan namun dengan ukuran yang berbeda.

Salah satu kecerdasan yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai kecerdasan visual spasial anak. Terkait dengan kecerdasan visual

spasial, menurut Amanyaulady (2011), bahwa orang dewasa dan anak-anak yang cerdas visual spasial memiliki kemampuan peka dalam mengobservasi, mengamati, dan memikirkan serta memiliki kemampuan untuk berpikir dalam gambar juga ruang, sehingga kemampuan ini memungkinkan untuk bisa membayangkan bentuk-bentuk geometri, benda, peristiwa, dan lingkungan sekitar dengan mudah. Dengan kata lain, kecerdasan ini menyangkut kemampuan untuk memvisualkan imajinasi dalam kenyataan yang dituangkan dalam bentuk gambar, peta, sketsa, lukisan, diagram dan sebagainya. Mengingat anak usia dini merupakan anak yang penuh imajinasi, hal tersebut mendukung bahwa kecerdasan visual spasial perlu dikembangkan sejak usia dini agar kedepannya menjadi sebuah keahlian.

Kecerdasan visual spasial dapat distimulus dan dikembangkan melalui pendidikan anak usia dini melalui guru sebagai fasilitator. Melalui proses pendidikan ini diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial yang ditujukan untuk mengembangkan imajinasi gambar dan ruang, ekspresi, kebebasan, serta pengalaman anak. Seiring dengan prosesnya, jika kecerdasan ini dioptimalkan melalui pemberian stimulus, maka akan menjadi sebuah keberhasilan bagi anak. Bagi anak yang kurang distimulus kecerdasannya dan kurang optimal maka anak akan kurang mampu untuk mengamati, mengobservasi, mengingat bentuk-bentuk geometri, lingkungan, arah, peristiwa dan juga merancang tindakan anak. Menurut Yaumi (2012) bahwa kecerdasan visual spasial ini dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai, melukis, mengamati gambar dan ruang, foto, menggunting, melipat, merancang letak benda dan sebagainya. Dalam Kusmayadi (2011), profesi atau pekerjaan

yang dapat ditekuni oleh yang memiliki kecerdasan visual spasial adalah: arsitek, pilot, fotografer, seniman, pematung, desainer dan bagian arkeolog.

Berkaitan dengan kecerdasan visual spasial anak kelompok B yang umumnya berusia 5-6 tahun, Ike (Ibu dan Balita, 2010) selaku psikolog anak menyatakan bahwa kecerdasan ini tidak sama takarannya pada setiap anak. Dalam hal ini komunikasi antara orangtua dan pendidik sangat berperan penting untuk mengusahakan segala stimulus, jika tidak berkembang, mungkin karena faktor ketiadaan kesempatan, anak selalu dibantu untuk melakukan sesuatu atau memberikan beragam kegiatan yang selalu itu-itu saja, pada akhirnya anak tidak diberi kesempatan untuk bekerja sendiri dan memberikan ide, serta minimnya arahan.

Sejalan dengan uraian tersebut, peneliti menemukan di TK.Cahaya Bangsa bahwa kecerdasan visual spasial anak masih kurang diperhatikan secara berlanjut dan maksimal, seperti: 1) ingatan anak terhadap letak toilet masih kurang optimal dikarenakan pada saat anak permisi ke toilet, guru menghantarkan anak tersebut, dapat diartikan salah satu hambatan bagi anak untuk mengimajinasikan letak toilet dalam pikiran sendiri, 2) beberapa anak tidak mampu menyelesaikan kegiatan belajar seperti menulis, menyusun puzzle, menggambar, dan lain-lain. Guru tidak memberikan arahan atau langkah-langkah untuk menyelesaikan kegiatan, 3) kurangnya aktivitas anak untuk mengenal bentuk, benda, lingkungan sekitar termasuk arah, kegiatan belajar lebih sering menekankan kegiatan baca, tulis, dan hitung, 4) kurangnya pujian guru terhadap hasil pekerjaan anak, 5) pada saat kegiatan belajar selesai dan anak disuruh untuk merapikan alat tulis masing-masing, ada anak yang kurang mampu merapikan alat tulis tersebut dan

menyimpan alat tulis tersebut ke dalam laci yang salah atau laci yang tidak miliknya, 6) anak masih kurang mengenal bentuk geometri, gambar, benda, dan peristiwa keseharian anak, 7) anak masih kurang mampu mengamati dan mengingat lingkungan sekitar guru kurang memahami tentang kecerdasan visual spasial anak sehingga pemberitahuan kepada orangtua untuk memberikan stimulus dirumah masih kurang.

Berdasarkan pendapat Ike (Ibu dan Balita, 2010) sebelumnya guru seharusnya memberikan stimulus melalui beragam aktivitas bagi anak untuk mengenal bentuk, benda, lingkungan sekitar termasuk peristiwa yang dialami anak. Dalam melakukan kegiatan belajar seharusnya guru memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba melalui arahan yang diberikan sehingga anak memiliki kesempatan untuk dipuji. Menurut Ike R Sugianto (2010), ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, yakni kenalkan arah, bermain puzzle, belajar bentuk, membuat peta, bermain tangram, menggambar, kegiatan kerajinan tangan, mengunjungi tempat dan museum, mengatur dan merancang baik benda maupun ruangan. Didukung oleh pernyataan tersebut, kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan melalui kegiatan menggambar.

Menurut Kusmayadi (2011: 34) orang yang cerdas visual spasial memiliki kemampuan besar dalam menggambar, biasa disebut dengan *picture smart*. Biasanya orang-orang yang memiliki *picture smart* adalah para seniman seperti pelukis, arsitek, dan juga desainer. Olivia dan Raziaty (2011) menyatakan bahwa, lewat menggambar anak bisa menuangkan beragam imajinasi yang ada dikepala mereka dengan bebas dan penuh ekspresi. Gambar yang mereka hasilkan

menunjukkan tingkat kecerdasan dan kreativitas masing- masing anak. Seturut dengan pendapat tersebut bahwa kegiatan menggambar anak merupakan penguatan imajinasi bebas yang penuh ekspresi beserta ide masing- masing anak.

Dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak, ada beberapa cara melalui kegiatan belajar yang dapat diupayakan oleh guru seperti kenalkan arah, bermain puzzle, belajar bentuk, membuat peta, bermain tangram, menggambar, kegiatan kerajinan tangan, mengunjungi tempat dan museum, mengatur dan merancang baik benda maupun ruangan. Namun dalam penelitian ini, menurut peneliti salah satu kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial adalah melalui kegiatan menggambar. Didukung oleh pendapat Musfiroh (2005), kecerdasan visual spsial anak usia 5-6 tahun dapat dilihat pada kesenangan dan kemampuan mereka menggunakan pensil warna untuk menggambar atau mewarnai sebaik mereka menggunakan krayon. Mereka juga dapat bereksplorasi cat, termasuk cat air. Melalui menggambar anak mampu menuangkan imajinasi mereka secara bebas, mendapat arahan tentang darimana titik memulai untuk menggambar sebuah objek termasuk garis, memaknai gambar mereka sendiri, belajar melatih menuangkan isi pikiran dan imajinasi masing- masing anak terhadap gambar, belajar untuk merencanakan dan melaksanakan sendiri, melalui arahan belajar untuk membaca gambar, peta dan lain- lain. Diharapkan juga melalui menggambar anak mengenal bentuk, benda, lingkungan sekitar, arah dan juga peristiwa yang dialaminya. Sehingga untuk kedepannya, anak mampu mengembangkannya menjadi sebuah karir yang mereka senangi seperti arsitek, pelukis, desainer, potografer, pilot.

Kegiatan menggambar diharapkan akan dapat membantu untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk memberikan pemahaman serta demi mengatasi masalah kecerdasan visual spasial anak kelompok B di TK. Cahaya Bangsa Medan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian berjudul **“Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar Pada Anak Kelompok B di TK. Cahaya Bangsa Medan T.A. 2012/2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kurangnya variasi strategi dari guru untuk melatih kecerdasan anak karena pada saat kegiatan belajar guru lebih menekankan kegiatan baca, tulis, dan hitung, sehingga imajinasi anak kurang berkembang.
2. Kurangnya ragam aktivitas anak yang berkaitan untuk mengenal bentuk, benda sekitar, mengamati, mengobservasi, dan juga untuk mengingat peristiwa anak, baik tentang pengalaman belajar dan lingkungan anak.
3. Kurangnya pujian yang diberikan pada hasil karya anak.

4. Anak dibantu untuk menyelesaikan kegiatan belajar, sehingga anak kurang diberi kesempatan untuk menyelesaikan kegiatan dengan cara atau ekspresi sendiri.
5. Guru kurang memahami tentang kecerdasan visual spasial anak sehingga untuk pemberitahuan kepada orangtua dalam memberikan stimulus di rumah masih kurang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji pada “Peningkatan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan menggambar pada Kelompok B di TK. Cahaya Bangsa T.A.2012/2013”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah melalui kegiatan menggambar dapat meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial anak Kelompok B di TK. Cahaya Bangsa T.A. 2012/2013?”

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan kecerdasan visual spasial anak Kelompok B yang diupayakan melalui kegiatan menggambar di TK. Cahaya Bangsa T.A. 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis yaitu:

- a) Bagi anak adalah untuk memberi kesempatan dan juga kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial dalam kegiatan menggambar.
- b) Bagi guru adalah untuk mengetahui bahwa kegiatan belajar menggambar mampu untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak.
- c) Bagi peneliti untuk memecahkan masalah yang dikaji oleh peneliti.

2. Secara teoritis yaitu:

- a) Sebagai bahan masukan bagi peneliti atau calon peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan kecerdasan- kecerdasan yang dimiliki anak.
- b) Secara akademis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di lembaga pendidikan pada lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan.